

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenjangan sosial menjadi salah satu di antara bagian permasalahan serius yang terjadi di Indonesia. Menurut Schaefer (2010:220) kesenjangan sosial merupakan akibat dari ketimpangan akses terhadap sumber daya, peluang, dan kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Selain itu, menurut Islahiha, dkk., (2019:84) kesenjangan sosial ialah masalah global yang menyerang banyak negara, terutama negara-negara yang masih berkembang. Faktor penyebab kesenjangan sosial meliputi (1) sosial, seperti keluarga, pasar tenaga kerja, lingkungan, dan partisipasi masyarakat global; (2) ekonomi, seperti pendapatan, transfer sosial, tabungan, aset, barang, dan jasa; (3) kelembagaan, seperti keadilan, pendidikan, kesehatan, hak politik, dan birokrasi; (4) teritorial, seperti demografi, migrasi, aksesibilitas transportasi dan teknologi, serta kondisi masyarakat; (5) simbolik, seperti identitas sosial; dan (6) visibilitas, seperti harga diri, kemampuan dasar, motivasi, dan prospek masa depan (Riswanto, 2016:61).

Kesenjangan sosial merupakan isu yang kompleks dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kesenjangan ini mencakup perbedaan akses terhadap manfaat sosial seperti peluang kerja, pendidikan, kesehatan, dan partisipasi politik (Takwin, dkk., 2017:). Terkait itu, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prasodjo (2017) menunjukkan bahwa Kesenjangan sosial di Indonesia mencakup perbedaan signifikan antara tingkat kemiskinan di pedesaan dan perkotaan, dengan pedesaan menghadapi kemiskinan yang lebih parah, serta disparitas regional antara wilayah barat dan timur yang dipengaruhi oleh akses infrastruktur, sektor ekonomi, dan distribusi pendapatan. Kesenjangan sosial memicu dampak negatif seperti diskriminasi, kecemburuan, kriminalitas, dan monopoli yang memperlebar jurang antara kaya-miskin, sehingga diperlukan upaya pemerintah di bidang pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat untuk mengatasinya (Nuraini, dkk., 2019: 43-50).

Kesenjangan sosial di Indonesia masih menjadi persoalan kompleks yang ditandai oleh tingginya angka kemiskinan dan ketimpangan antarwilayah. Berdasarkan data BPS (2025) jumlah penduduk miskin pada Maret 2025 mencapai 23,85 juta orang atau 8,47%, dengan tingkat kemiskinan di wilayah perkotaan sebesar 6,73% dan di

perdesaan 11,03%, serta sebagian besar penduduk miskin terkonsentrasi di Pulau Jawa yang menyumbang 52,66% dari total penduduk miskin nasional; ditambah fakta bahwa hanya dua dari lima penduduk usia 15 tahun ke atas memiliki ijazah SMA, yang menunjukkan terbatasnya akses terhadap pendidikan dan memperkuat lingkaran kemiskinan. Di sisi lain, data BPS (2025b) mencatat tingkat ketimpangan pengeluaran masyarakat melalui Gini Ratio sebesar 0,375, dengan ketimpangan di wilayah perkotaan 0,395% lebih tinggi dibandingkan perdesaan 0,299%, hal ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi sedikit perbaikan dibanding tahun sebelumnya, kesenjangan sosial masih menjadi tantangan utama dalam mewujudkan pemerataan kesejahteraan di Indonesia.

Sebagai bagian dari masalah kompleks dunia, solusi kesenjangan sosial dapat diupayakan dengan mengenali lewat pembacaan atau pengamatan karya sastra seperti novel. Novel merupakan karya sastra prosa yang memiliki jalinan cerita kompleks dengan konflik berulang, keterkaitan unsur-unsur, dan penyampaian nilai-nilai tertentu oleh pengarang (Lubis, 2020:55). Karakteristik yang membedakannya dari karya sastra lain adalah alurnya yang lebih rumit dan panjang, sering kali ditandai oleh perubahan nasib tokoh utama, tokoh-tokohnya beragam, mewakili berbagai karakter kompleks, latarnya mencakup wilayah geografis luas, rentang waktu yang lama, dan tema yang lebih mendalam dengan berbagai subtema yang memperkaya cerita (Kosasih, 2004: 250). Novel tidak hanya sekadar benda mati yang tak berarti, tetapi di dalamnya terkandung ajaran berupa nilai-nilai kehidupan dan pesan-pesan luhur yang mampu memperluas wawasan manusia dalam memahami kehidupan (Sanjaya, dkk., 2022:480).

Novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata adalah satu dari sekian karya yang merepresentasikan kesenjangan sosial di Indonesia. Secara garis besar, novel *Orang-Orang Biasa* menggambarkan kehidupan sekelompok masyarakat yang terpinggirkan secara ekonomi dan sosial, serta menghadirkan narasi tentang ketidakadilan yang dialami oleh kelompok masyarakat dari kelas menengah ke bawah yang memiliki keterbatasan dalam akses pendidikan, lapangan pekerjaan, dan kesempatan hidup yang layak. Novel ini juga menyoroti bagaimana perjuangan mereka untuk meraih impian dan memperbaiki nasib serta menghadapi berbagai tantangan sosial yang tidak mudah, selain itu, Andrea Hirata mengungkapkan bahwa novel tersebut terinspirasi berdasarkan kisah seorang

gadis bernama Putri Belianti, anak miskin cerdas, namun menghadapi kegagalan getir, masuk Fakultas Kedokteran, Universitas Bengkulu.

Novel *Orang-Orang Biasa* merupakan karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka pada tahun 2019. Andrea Hirata yang lahir pada tahun 1967. Ia menempuh pendidikan di Universitas Indonesia dan melanjutkan studi di Université de Paris serta Sheffield Hallam University. Kesuksesannya sebagai penulis menunjukkan kuatnya latar belakang intelektual yang turut membentuk sudut pandangnya dalam melihat realitas sosial. Dalam karyanya, ia merepresentasikan kesenjangan sosial melalui perbedaan kondisi ekonomi, keterbatasan akses pendidikan, dan ketidakmerataan peluang hidup. Andrea Hirata mengangkat isu kesenjangan sosial tersebut karena fenomena kemiskinan, keterbatasan pendidikan, dan diskriminasi masih menjadi persoalan nyata yang menyebabkan tidak meratanya kesempatan untuk berkembang, sehingga karya sastra berfungsi sebagai refleksi dan kritik sosial (Aisyah & Jufri, 2024: 61).

Melalui pendekatan sosiologi sastra kajian ini akan mengungkap bagaimana kesenjangan sosial direpresentasikan dalam novel *Orang-Orang Biasa*. Menurut Damono (1978:2) sosiologi sastra merupakan pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan. Di samping itu, menurut Febrianto & Putra (2020:209) pendekatan ini berfokus pada relasi antara karya sastra dengan kondisi sosial masyarakat, di mana sastra dianggap mampu merefleksikan, bahkan mengkritisi, fenomena sosial yang terjadi. Penelitian ini berangkat dari teori Bourdieu (2010:218) yang mengungkapkan bahwa, untuk memahami sebuah karya sastra secara utuh, karya tersebut harus ditempatkan kembali dalam sistem relasi yang mendukungnya, yang artinya, pemahaman tidak hanya berfokus pada ciri-ciri estetis atau formalnya, tetapi juga perlu mempertimbangkan tidak hanya produksi material, tetapi juga produksi simbolik dari karya.

Dalam konteks ini, novel karya Andrea Hirata bukan hanya sekadar karya fiksi, tetapi juga memuat gambaran realitas kesenjangan sosial di Indonesia. Penelitian ini penting dilakukan mengingat isu kesenjangan sosial adalah salah satu persoalan utama dalam pembangunan bangsa yang perlu mendapatkan perhatian, baik dari sudut pandang akademik maupun praktis, representasi kesenjangan sosial yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Biasa* dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat modul ajar Bahasa Indonesia kelas XI. Menurut Sudjana (2016:6) modul didefinisikan sebagai

satu unit program belajar-mengajar terkecil, Artinya, modul dapat difungsikan sebagai salah satu bentuk bahan ajar untuk mendukung jalannya pembelajaran di sekolah.

Penelitian terdahulu oleh Sukma Aji & Arifin (2021) menunjukkan bahwa novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi berpotensi bisa dijadikan sebagai bahan ajar, meski beberapa aspeknya kurang sesuai dengan kurikulum. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata sebagai representasi kesenjangan sosial. Hal ini tampak dari penggambaran tokoh yang hidup dalam kemiskinan dan keterbatasan. Seperti dalam kutipan “*Ada pula orang-orang yang memang dilahirkan ke muka bumi ini untuk termangu-mangu memikirkan hidup yang sulit. Sepanjang hari mereka membanting tulang, bersimbah keringat, terbirit-birit mencari nafkah, utang di mana-mana, masalah tak perai-perai, keperluan tak terlerai. Mereka adalah sepuluh sekawan itu*” (Hirata, 2019: 56). Kutipan tersebut menunjukkan kesenjangan sosial berupa beban hidup berat dan ketidakmerataan ekonomi, sehingga novel ini merefleksikan ketidakadilan sosial dalam masyarakat.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai modul ajar pada Bab 6 Bahasa Indonesia kelas XI, yang membahas “Mengembangkan Apresiasi Prosa Bertema Lingkungan.” Modul ini mencakup elemen membaca, di mana siswa diarahkan untuk menafsirkan, mengevaluasi, dan mengapresiasi teks sastra, termasuk novel. Capaian Pembelajaran (CP) yang relevan meliputi kemampuan mengevaluasi gagasan, memahami konteks sosial, dan mengapresiasi nilai dalam teks sastra (Maman & Purwahida 2021: 221). Melalui pembelajaran berbasis literasi dan apresiasi sastra, siswa didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan logis sesuai CP fase F dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga bertujuan membantu siswa memahami realitas sosial melalui sastra, sekaligus meningkatkan literasi siswa dalam mengenali, menganalisis, dan mengevaluasi isu-isu sosial di masyarakat. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan mengkaji “Representasi Kesenjangan Sosial dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata dan Pemanfaatannya Sebagai Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas XI”.

B. Rumusan Masalah

Merujuk pada persoalan yang telah dijelaskan sebelumnya, perumusan masalah dalam konteks penelitian ini ialah sebagaimana berikut:

1. Bagaimana representasi kesenjangan sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra?
2. Bagaimana pemanfaatan representasi kesenjangan sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* sebagai modul ajar Bahasa Indonesia kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada penetapan masalah yang sudah diuraikan, tujuan dari penelitian ini ialah sebagaimana berikut:

1. Untuk mendeskripsikan representasi kesenjangan sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.
2. Untuk mengidentifikasi pemanfaatan representasi kesenjangan sosial dalam novel *Orang-Orang Biasa* sebagai modul ajar Bahasa Indonesia kelas XI.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah beberapa kontribusi yang diharapkan dari temuan penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis bertujuan untuk menjadi dasar dalam memahami atau mengaplikasikan karya sastra secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan agar dapat memajukan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang kajian sastra.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan menyumbangkan kontribusi yang luas bagi pembaca, mahasiswa, dan para peneliti lainnya.

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi yang lebih rinci dan terstruktur, serta dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk mendorong lahirnya ide-ide baru yang lebih kreatif.
- b. Bagi pendidikan, dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran terkini, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini mampu menjadi sumber rujukan bagi mereka yang akan melaksanakan studi mendalam yang sejalan dengan topik penelitian ini.